

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik dapat memiliki pemahaman yang senantiasa menjadikan seorang manusia yang mampu berpikir secara kritis. Secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan apa yang menjadi potensi dalam diri peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan maka akan tercipta manusia yang berkualitas dalam hal mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini. Untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik diperlukan suatu sistem pembelajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, yang perlu memiliki keterampilan abad ke-21 yang terdiri dari 4C, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (Ismail & Ismail, 2018).

Keterampilan abad ke-21 memerlukan suatu proses pembelajaran yang dapat membawa peserta didik untuk memperoleh hal-hal baru dalam proses belajar yang dilakukan di kelas. Dengan adanya proses pembelajaran ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas, serta menjadi mampu menghadapi perkembangan zaman (Hanafy, 2014). Hal pertama yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 adalah kepercayaan diri (*self-confidence*) dan keterampilan berpikir kritis.

Kepercayaan diri adalah elemen yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi suatu masalah dengan situasi terbaik dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain. Menurut Lauster (1992) kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Salah satu aspek kepercayaan diri yaitu memiliki kepribadian yang dapat mencakup keyakinan akan kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga dapat bertindak sesuai kehendaknya, merasa gembira, optimis, cukup toleran, dan memiliki tanggung jawab. Tidak hanya itu, *self confidence* atau rasa percaya diri dalam pendidikan memiliki karakteristik baik itu dari pribadi, motivasi dan sikap seseorang. *Self confidence* sangat diperlukan dalam

berbagai hal salah satu nya adalah kesiapan peserta didik dalam melakukan presentasi agar mendapatkan hasil yang maksimal, mengerjakan soal dengan tidak ragu-ragu serta dapat mengemukakan pendapatnya tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan kurangnya rasa percaya diri menyebabkan rasa tidak mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan yang dihadapi, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam proses pembelajaran (Nuraeni et all, 2018).

Self confidence sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, dengan adanya *self confidence* atau rasa percaya diri akan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Memiliki *Self confidence* yang tinggi akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi pula pada peserta didik, Sehingga hal ini dapat menghasilkan tujuan dari pembelajaran yang baik. Salah satu mata pelajaran yang harus memiliki rasa percaya diri yaitu Fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan yang berkualitas dan berkompeten dalam menghadapi perkembangan. Namun, mata pelajaran fisika ini dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami, rumit, kompleks, tidak menyenangkan, kurang diminati sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, yang menyebabkan rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah.

Keterampilan berpikir kritis perlu dimiliki oleh peserta didik, keterampilan berpikir kritis ini merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan serta kemampuan mengelola informasi yang terdiri dari identifikasi masalah sehingga dapat menemukan sebab suatu kejadian, berpikir logis, menilai dampak suatu kejadian, membuat sebuah solusi dan menarik kesimpulan (Arif dkk, 2019). Menurut Anugraheni, berpikir kritis ini merupakan kemampuan menganalisis, menghubungkan, serta mengkreasikan semua aspek dalam suatu situasi atau permasalahan yang diberikan (Arif dkk, 2019). Menurut Adinda, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Marlina, Dayu, dkk., 2022). Oleh karena itu,

keterampilan berpikir kritis ini harus dibarengi dengan *self confidence* yaitu suatu sikap dimana peserta didik mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada oranglain tanpa adanya paksaan ataupun rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 6 Tasikmalaya menerapkan kurikulum 2013 pada peserta didik kelas XI dimana pembelajaran sudah seharusnya berpusat pada peserta didik. Adapun kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh salah satu guru mata pelajaran fisika kelas XI yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga kurang adanya proses yang mendukung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa faktor diantaranya kebiasaan kegiatan belajar dari daring ke luring akibat adanya wabah covid-19. Akibat adanya transisi tersebut sampai saat ini pembelajaran belum terlaksana secara optimal, peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, kurangnya keaktifan, dan kerjasama dalam kelompok masih kurang. Tidak hanya itu, permasalahan peserta didik pada saat pembelajaran fisika kurang optimal dalam pelaksanaannya dan mereka kurang memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dalam menjawab pertanyaan ataupun dalam pelaksanaan tes. Dari masalah tersebut dapat dikatakan bahwa *self confidence* peserta didik kurang.

Berdasarkan tes keterampilan berpikir kritis yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik masih kurang. Tidak hanya itu, peneliti juga memperoleh data yang menunjukkan bahwa *self confidence* peserta didik rendah.

Berikut ini merupakan data hasil studi pendahuluan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan *Self Confidence*

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Percaya pada kemampuan diri sendiri	38,5	Rendah
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	51,9	Tinggi
Memiliki konsep diri yang positif	40,4	Sedang
Berani mengemukakan pendapat	34,9	Rendah
Rata-rata	41,4	Rendah

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan indikator *self confidence* percaya pada kemampuan diri sendiri sebesar 38,5%, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan sebesar 51,9%, memiliki konsep diri yang positif sebesar 40,4 %, dan berani mengemukakan pendapat sebesar 34,9%. Dengan rata-rata keseluruhan sebesar 41,4% dalam katerogi rendah.

Sedangkan data hasil studi pendahuluan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Data Hasil Studi Pendahuluan Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Persentase (%)	Kriteria
Memberikan penjelasan sederhana	41	Cukup Kritis
Membangun keterampilan dasar	35	Kurang Kritis
Kesimpulan	32	Kurang Kritis
Membuat penjelasan	31	Kurang Kritis
Strategi dan taktik	37	Kurang Kritis
Rata-rata	35	Kurang Kritis

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 41%, membangun keterampilan dasar sebesar 35%, kesimpulan sebesar 32%, membuat penjelasan sebesar 31%, strategi dan taktik sebesar 37%. Dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 35% dalam kategori kurang kritis.

Oleh karenanya, berdasarkan tabel data hasil studi pendahuluan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis, sebagai upaya untuk mengatasi kurangnya keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* peserta didik diperlukan pembelajaran yang inovatif. Selain itu diperlukan usaha dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memilih model

pembelajaran yang mampu mengakomodasi peserta didik dalam proses belajar yang aktif dan kritis serta memiliki *self confidence*, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *self-organized learning environment* (SOLE). Model pembelajaran SOLE ini memiliki beberapa kompetensi yang diharapkan seperti keterampilan berpikir kreatif (*Creatif Thinking*), berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan keterampilan berkomunikasi (*Communicate Capabilty*) (Marlina, Dayu, dkk., 2022).

Model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan suatu model yang menitik beratkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran SOLE merupakan tipe pendekatan konstruktivisme yang dipengaruhi oleh konsep pembelajaran dan pengajaran yang membiarkan peserta didik mengendalikan proses pembelajaran untuk membuat makna dan subjek sendiri (Hazmy, 2023). Dengan kata lain, karena peserta didik dituntut untuk mengendalikan proses pembelajaran, maka peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari dalam kegiatan belajar. Mendukung hal itu, model pembelajaran SOLE juga telah di terapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* peserta didik. Salah satu peneliti yang menerapkan model pembelajaran SOLE tersebut yaitu Septiani dkk., (2022) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran SOLE. Sedangkan menurut Ariyanti (2023) model pembelajaran SOLE juga berpengaruh positif terhadap *self confidence*. Model pembelajaran SOLE sendiri digunakan dengan tujuan meningkatkan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena diketahui mampu menciptakan pembelajaran yang mengarah pada peserta didik serta mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dari itu perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model SOLE dengan 3 tahapannya yaitu *question, investigation, dan review*
- b. *Self Confidence* dari penelitian ini berdasarkan 4 indikator yaitu memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep yang positif, dan memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat.
- c. Keterampilan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan dengan 5 indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan dasar, menentukan dasar dalam mengambil keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta memberikan asumsi dan integrasi.
- d. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah gelombang mekanik.
- e. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap *Self Confidence* dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Materi Gelombang Mekanik”. Oleh karenanya, diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik memiliki *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh dari model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi gelombang mekanik di kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024”.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian ini istilah-istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut:

1.1.1 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan serta kemampuan mengelola informasi yang terdiri dari identifikasi masalah sehingga dapat menemukan sebab suatu kejadian, berpikir logis, menilai dampak suatu kejadian, membuat sebuah solusi dan menarik kesimpulan. Adapun orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya serta mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Pada penelitian ini indikator keterampilan yang digunakan menurut Ennis dengan 5 indikator yaitu memberikan penjelasan dasar, menentukan dasar dalam mengambil keputusan, kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta memberikan strategi dan taktik. Kemudian kelima indikator tersebut akan diukur menggunakan instrumen tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk esai yang mencakup 5 indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.1.2 *Self Confidence*

Rasa percaya diri atau *self confidence* merupakan suatu rasa percaya atau sikap yang tertanam pada diri sendiri sebagai bentuk perilaku yang memiliki pandangan positif terhadap sesuatu. Pada proses pembelajaran, rasa percaya diri atau *self confidence* dapat diartikan sebagai sikap peserta didik yang memiliki rasa percaya terhadap sesuatu baik itu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada suatu materi yang di pelajari, atau dalam menjawab soal-soal evaluasi serta keberanian mengemukakan suatu pendapat yang diyakininya. Adapun *self confidence* pada penelitian ini diambil menurut Peter Lauster dengan empat indikator yaitu memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep yang positif, dan memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Kemudian keempat

indikator tersebut akan diukur menggunakan angket skala likert yang di sebar kepada peserta didik kelas XI MIPA setelah mengikuti pembelajaran.

1.1.3 Model Pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE)

Model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan suatu model yang menitik beratkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun pada penelitian ini tahapan model pembelajaran SOLE terdiri dari 3 tahapan. Tahap pertama yaitu pertanyaan (*question*) dimana dalam kegiatan ini guru memberikan beberapa pertanyaan dan siswa dapat mengajukan pertanyaan. Pada tahap kedua yaitu investigasi (*investigate*), pada kegiatan ini peserta didik membentuk kelompok kecil untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan dengan pencarian menggunakan internet serta sumber yang di cari merupakan sumber yang dapat dipercaya. Pada tahap ketiga yaitu menelaah (*review*) dimana pada kegiatan ini peserta didik dapat mempersentasikan hasil temuan mereka dan saling menanggapi apabila terjadi perbedaan temuan dengan kelompok yang lain. Adapun ketika sudah selesai, guru dapat meluruskan apabila terjadi kekeliruan peserta didik dalam mengemukakan hasil penemuan kolektif peserta didik yang keluar dari pembahasan materi pembelajaran.

1.3.4 Materi Gelombang Mekanik

Materi gelombang mekanik merupakan materi pelajaran fisika kelas XI MIPA semester genap. Materi Gelombang mekanik ini berada pada Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.8, yaitu menganalisis karakteristik gelombang. Materi gelombang mekanik ini termasuk dalam KD keterampilan 4.8, yaitu melakukan percobaan tentang salah satu karakteristik gelombang mekanik berikut presentasi hasilnya. Materi gelombang mekanik merupakan materi yang membahas mengenai gelombang yang dalam perambatannya memerlukan suatu medium. Adapun sub bab materi yang akan dipelajari pada penelitian ini adalah tentang jenis-jenis gelombang, karakteristik gelombang, dan besaran yang ada pada gelombang mekanik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi gelombang mekanik di kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pembelajaran fisika baik secara teoritis maupun praktis.

1.6 Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan tahapan *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi gelombang mekanik di kelas XI IPA SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024. Agar dapat digunakan oleh seluruh pelaku pendidik demi kemajuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fisika.

1.7 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam memberikan kebijakan untuk memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang berdampak baik pada kualitas sekolah.
- b. Bagi guru, diharapkan sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan *self confidence* dan keterampilan berpikir kritis.
- d. Bagi peneliti, diharapkan peneliti menjadi lebih mampu untuk menentukan, mempersiapkan, dan merancang suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, serta lebih tertatih dan siap untuk terjun menjadi seorang guru profesional